BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Sampel ditentukan dengan menerapkan pendekatan *simple random sampling* dan mendapatkan minimum 100 responden dengan menggunakan rumus slovin. Penyeberan kuesioner dilakukan secara online menggunakan *Google Form* dengan mengirim kuesioner ke responden yang bersedia mengisi sesuai dengan kriteria.

Tabel 4. 1. Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang dibagikan	102	100%
Kuesioner yang diterima	102	100%
Kuesioner yang tidak layak	2	1,96%
Kuesioner yang dianalisis	100	98,04%

Sumber: Data primer, 2025

Mengacu pada Tabel 4.1 dapat diamati sebanyak 102 kuesioner telah dibagikan. Berdasarkan hasil tersebut, sebanyak 102 kuesioner yang kembali, dan tercatat 2 kuesioner yang tidak layak karena tidak sesuai dengan kriteria responden yang ditetapkan. Maka dari itu, analisis yang dilakukan hanya menggunakan 100 responden yang telah memenuhi syarat.

4.1.1. Klasifikasi Responden

Berdasarkan informasi demografis pengisi kuesioner pada penelitian ini akan disajikan dengan gambaran demografis dari responden yang terdapat empat karakteristik yaitu mengenai jenis kelamin, usia, penghasilan, pendidikan terakhir adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4. 2. Profil Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	43	42,6%
Wanita	57	57,4%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah 2025

Mengacu pada tabel 4.2 dapat diamati responden pria sebanyak 43 (42,6%) orang dan wanita sebanyak 57 orang (57,4%). Wanita menjadi responden paling banyak dalam penelitian.

b. Usia Responden

Tabel 4. 3. Profil Usia Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
18 – 24 tahun	55	55%
25 – 35 tahun	35	35%
> 36 tahun	10	10%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah 2025

Mengacu pada tabel 4.3 dapat diamati responden berusia 18 – 24 tahun sebanyak 55 orang (55%), responden berusia 25 – 35 tahun sebanyak 35 (35%) dan responden berusia > 36 tahun sebanyak 10 orang (10%). Usia responden pada penelitian paling banyak yaitu 18 – 24 tahun.

c. Pendapatan

Tabel 4. 4. Profil Pendapatan Responden

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
Rp 0 – Rp 1.000.000	23	22,8%
Rp 1.100.000 – Rp 3.000.000	42	42,6%
Rp 3.100.000 – Rp 5.000.000	19	18,8%
> Rp 5.000.000	16	15,8%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu pada tabel 4.4 dapat diamati responden dengan penghasilan Rp 0 – Rp 1.000.000 sebanyak 23 orang (22,8%), penghasilan Rp 1.100.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 42 orang (42,6%), penghasilan Rp 3.100.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 19 orang (18,8%), dan penghasilan > Rp 5.000.000 sebanyak 16 orang (15,8%). Responden dengan penghasilan Rp 1.100.000 – Rp 3.000.000 paling banyak dalam penelitian.

d. Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 5. Profil Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	1	1%
SMP	2	2%
SMA/SMK	54	53,5%
Diploma	9	9,9%
Sarjana	30	29,7%
Pasca Sarjana	4	4%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu pada tabel 4.5 dapat diamati responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 1 orang (1%), SMP sebanyak 2 orang (2%), SMA/SMK sebanyak 54 orang (53,5%), Diploma sebanyak 9 orang (9,9%), Sarjana sebanyak 30 orang (29,7%), dan Pasca Sarjana sebanyak 4 orang (4%). Responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK paling banyak dalam penelitian.

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data berdasarkan nilai terendah, tertinggi, nilai rata-rata (mean), serta simpangan baku dari variabel yang digunakan dalam suatu penelitian seperti digitalisasi sistem administrasi pajak, kualitas

pelayanan fiskus, sanksi perpajakan, dan kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Digitalisasi SIstem Administrasi Pajak	100	6.00	25.00	20.7900	2.64878
Kualitas Pelayanan Fiskus	100	13.00	25.00	20.3900	2.77032
Sanksi Perpajakan	100	10.00	25.00	21.3400	3.01920
Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor	100	12.00	20.00	17.5100	1.84498
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, 2025

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel digitalisasi sistem administrasi perpajakan (X1) yang ditampilkan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jawaban responden memiliki nilai terendah 6, nilai tertinggi 25, nilai rata-rata (mean) 20,79, dan standar deviasi sebesar 2,64.

Analisis statistik deskriptif untuk variabel kualitas pelayanan pajak (X2) menunjukkan bahwa jawaban responden memiliki nilai terendah 13, nilai tertinggi 25, rata-rata (mean) sebesar 20,39, dan standar deviasi sebesar 2,77.

Analisis statistik deskriptif untuk variabel sanksi pajak (X3) menunjukkan bahwa jawaban responden memiliki nilai terendah 10, nilai tertinggi 25, rata-rata (mean) sebesar 21,34, dan standar deviasi sebesar 3,01.

Analisis statistik deskriptif untuk variabel terikat, yaitu kepatuhan pajak kendaraan bermotor (Y), menunjukkan bahwa tanggapan responden memiliki skor terendah 12, skor tertinggi 20, nilai rata-rata (mean) 17,51, dan standar deviasi 1,84.

4.1.2. Uji Kualitas Data

4.1.2.1. Uji Validitas

Pengujian validitas menggunakan aplikasi Excel dengan rumus hitung hingga mendapatkan hasil r hitung dan r tabel. Berikut terdapat hasil uji disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 7. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Digitalisasi Sistem Administrasi Pajak (X1)	X1.1	0,697	0,195	Valid
	X1.2	0,637		
	X1.3	0,625		
	X1.4	0,664		
	X1.5	0,608		
Kualitas Pelayanan Fiskus (X2)	X2.1	0,737		
	X2.2	0,719		
	X2.3	0,724		
	X2.4	0,646		
	X2.5	0,701		
Sanksi Perpajakan (X3)	X3.1	0,723		
	X3.2	0,762		
	X3.3	0,737		
	X3.4	0,803		
	X3.5	0,665		
Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y)	Y1	0,770		
	Y2	0,632		
	Y3	0,667		
	Y4	0,586		

Sumber: Data diolah Excel (2025)

Mengacu pada tabel 4.7 dapat diamati setiap butir pernyataan pada penelitian ini dinyatakan valid. Uji validitas terhadap variabel-variabel yang diukur menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan nilai r hitung untuk semua pernyataan variabel lebih tinggi daripada r tabel (0,195) yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel yang diuji dikatakan valid.

4.1.2.2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan mengacu pada nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8. Tabel Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Hasil Realibilitas	Keterangan
Digitalisasi Sistem Administrasi Pajak (X1)	0,650	Reliabel
Kualitas Pelayanan Fiskus (X2)	0,744	Reliabel
Sanksi Perpajakan (X3)	0,792	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Y)	0,667	Reliabel

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, (2025)

Mengacu pada tabel 4.8 dapat diamati seluruh variabel dapat dinyatakan reliabel karena seluruh variabel dinyatakan nilai *croncbach alpha* (α) > 0,60.

4.1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui arah serta seberapa kuat pengaruh variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari analisis ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.838	1.390		7.796	.000
	Digital	.350	.082	.503	4.275	.000
	Kualitas	-.177	.072	-.266	-2.481	.015
	Sanksi	.141	.069	.230	2.034	.045

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, (2025)

Mengacu pada tabel 4.9 didapatkan hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 10,838 + 0,350 - 0,177 + 0,141}$$

1. Nilai konstanta sebesar 10,838 artinya apabila variabel digitalisasi sistem administrasi pajak, kualitas pelayanan fiskus, dan sanksi perpajakan, maka tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor akan bernilai sebesar 10,838.
2. Nilai koefisien yang mewakili variabel digitalisasi sistem administrasi pajak (X1) sebesar 0,350 dapat diartikan peningkatan koefisien variabel digitalisasi sistem administrasi pajak, akan meningkatkan koefisien variabel kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.
3. Nilai koefisien yang mewakili variabel kualitas pelayanan fiskus (X2) sebesar -0,177 artinya peningkatan koefisien variabel kualitas pelayanan fiskus, tidak berdampak terhadap koefisien variabel kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.
4. Nilai koefisien yang mewakili variabel sanksi perpajakan (X3) sebesar 0,141 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel sanksi perpajakan akan berdampak pada kenaikan koefisien variabel kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

4.1.3.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolonieritas menyimpulkan hasil terjadi korelasi antar variabel dengan ketiga variabel nilai VIF nya berada dibawah nilai 10, yaitu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Digital	.523	1.914
	Kualitas	.628	1.593
	Sanksi	.564	1.772

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, 2025

Berdasarkan dari Tabel 4.10, nilai tolerance untuk semua variabel X1, X2, dan X3 masing-masing sama ataupun melebihi 0.10, menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji scatterplot yang diolah melalui SPSS. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

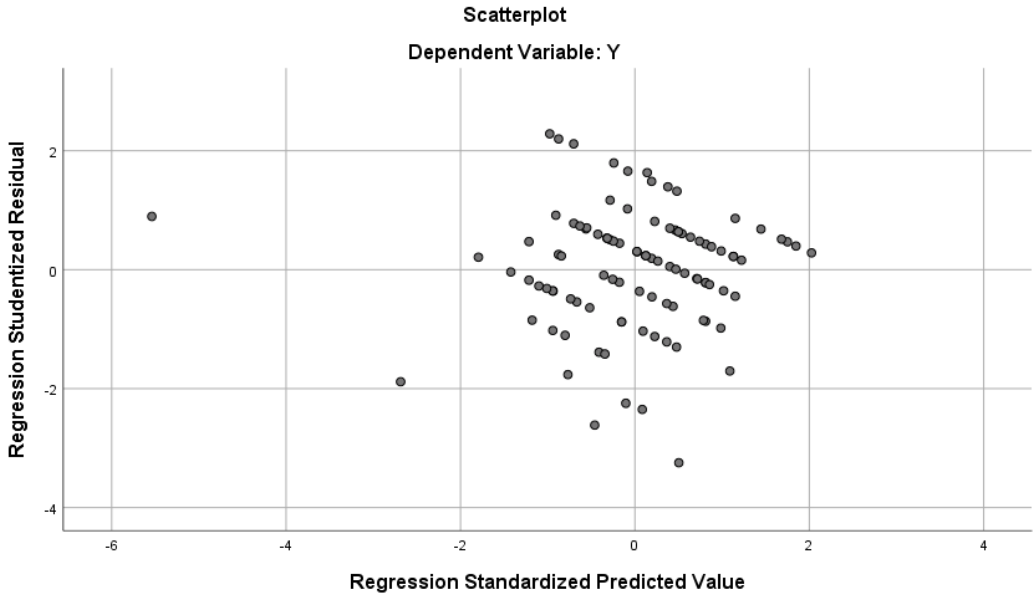

Gambar 4. 1. Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan Uji Scatterplot

Berdasarkan dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran titik-titik yang tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut valid.

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glejser yang diolah melalui SPSS. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11. Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.388	.872		2.738	.007
	Digital	-.101	.051	-.270	-1.955	.054
	Kualitas	8.169E-5	.045	.000	.002	.999
	Sanksi	.041	.043	.125	.943	.348

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, 2025

Mengacu pada Tabel 4.11 hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel X1 sebesar 0.054, X2 sebesar 0.999, dan X3 sebesar 0.348. Seluruh nilai signifikansi tersebut melebihi taraf signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, yaitu varian residual bersifat konstan.

c. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji statistik non-parametri *Kolmogorov-Smimov* (K-S) menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 12. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.53790029
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.080
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) mendapatkan nilai 0,057. Nilai 0,057 menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 sehingga hasil uji normalitas dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.3.2. Uji Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap satu variabel dependen, pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji f yang dilakukan menggunakan SPSS disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 4. 13. Hasil Uji Model F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	102.841	3	34.280	14.055	.000[b]
	Residual	234.149	96	2.439		
	Total	336.990	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

b. Predictors: (Constant), Sanksi, Kualitas, Digital

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, 2025

Berdasarkan dari Tabel 4.13, nilai Fhitung tercatat sebesar 14,055, yang berada di atas Ftabel dengan taraf signifikansi 0,05. Di samping itu, signifikansi Fhitung lebih rendah dari 0,05, yakni 0,000.

4.1.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari uji koefisien determinasi menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552[a]	.305	.283	1.56175

a. Predictors: (Constant), Sanksi, Kualitas, Digital

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, 2025

Berdasarkan dari Tabel 4.14, nilai koefisien determinasi (R *Square*) tercatat sebesar 0,305 atau 30,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel digitalisasi sistem administrasi pajak (X1), kualitas pelayanan fiskus (X2), dan sanksi perpajakan (X3) dapat menjelaskan pengaruh terhadap perilaku patuh wajib pajak. Nilai yang tersisa sebesar 69,5% kemungkinan berasal dari faktor-faktor yang tidak tercakup dalam variabel penelitian ini.

4.1.3.4. Uji Parsial (Uji T)

Hasil dari uji parsial t menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 15. Hasil Uji Parsial T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.838	1.390		7.796	.000
	Digital	.350	.082	.503	4.275	.000
	Kualitas	-.177	.072	-.266	-2.481	.015
	Sanksi	.141	.069	.230	2.034	.045

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Pengolahan data oleh SPSS, 2025

Berdasarkan dari Tabel 4.15, variabel X1 memiliki nilai koefisien sebesar 0,350 dengan arah positif (+), yang menunjukkan bahwa digitalisasi sistem administrasi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Variabel X2 menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,177 dengan arah negatif (-), yang berarti kualitas pelayanan fiskus memberikan pengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sementara itu, variabel X3 memiliki nilai koefisien sebesar 0,141 dengan arah positif (+), yang mengindikasikan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Pengujian hipotesis dapat diuraikan dalam penjelasan berikut:

a. Hasil Uji Hipotesis 1: Digitalisasi sistem administrasi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor

Mengacu pada Tabel 4.14 Analisis t parsial menghasilkan koefisien regresi positif untuk digitalisasi administrasi pajak, dengan t sebesar 4,275. Selain itu, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi sistem administrasi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Dengan hasil tersebut, hipotesis pertama **(H_1) dinyatakan diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis 2: Kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor.

Mengacu pada Tabel 4.14 Analisis t parsial menghasilkan koefisien regresi negatif untuk kualitas pelayanan fiskus, dengan t sebesar -2,481. Selain itu, hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,015 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas pelayanan fiskus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Dengan hasil tersebut, hipotesis kedua **(H_2) ditolak**.

c. Hasil Uji Hipotesis 3: Sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor.

Mengacu pada Tabel 4.14 Analisis t parsial menghasilkan koefisien regresi positif untuk sanksi perpajakan, dengan t sebesar 2,034. Selain itu, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,045 yang nilainya di bawah taraf signifikansi α = 0,05. Hasil analisis mengindikasikan bahwa sanksi perpajakan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Dengan hasil tersebut, hipotesis ketiga **(H_3) dinyatakan diterima**.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Digitalisasi Sistem Administrasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Analisis hipotesis awal dari variabel penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan sistem digital dalam pengelolaan administrasi pajak berdampak positif pada perilaku patuh wajib pajak kendaraan bermotor. Pada uji tersebut mengungkap

taraf signifikansi yang ditemukan yakni 0,000, lebih kecil dibandingkan signifikansi α = 0,05. Oleh karena itu, penggunaan sistem digital dalam administrasi pajak secara signifikan memengaruhi patuhnya wajib pajak kendaraan bermotor. Peningkatan intensitas dalam pelaksanaan digitalisasi dalam administrasi pajak, sehingga semakin tinggi pula tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dalam melaksanakan pembayaran kewajiban perpajakannya.

Penerapan digitalisasi dalam sistem administrasi pajak menjadi sangat penting karena dengan adanya layanan modern, wajib pajak dapat melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor dari lokasi mana pun tanpa harus datang langsung dan mengantre di kantor SAMSAT atau tempat pembayaran lainnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi alternatif yang perlu diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, termasuk dalam bidang perpajakan. Hasil tersebut selaras dengan prinsip-prinsip dalam teori TAM (*Technology Acceptance Model*) yang memungkinkan penggunaan lebih mudah dan manfaat yang terasa. Jika mekanisme administrasi pajak digital dianggap mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata bagi wajib pajak, sehingga kemungkinan besar wajib pajak dapat lebih disiplin dalam memenuhi tanggung jawab pajak mereka.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang dijalankan oleh Eko Prasetyo (2020), serta Ismi dan Yuswar (2022), menunjukan bahwasannya digitalisasi sistem administrasi pajak berkonstrubusi dalam memengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Hal ini karena digitalisasi sistem administrasi memberikan kemudahan, transparansi, efisiensi, dan fleksibilitas dalam pengelolaan kewajiban pajak. Wajib

pajak merasa lebih terbantu dan termotivasi karena sistem yang lebih ramah pengguna, pengingat otomatis, dan pengawasan yang lebih baik.

4.2.2. Pengaruh Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor

Analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa kualitas pelayanan fiskus berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,015 yang berada di bawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan kata lain, penurunan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan para wajib pajak dalam melunasi pajak kendaraannya.

Kualitas pelayanan fiskus merujuk pada sejauh mana petugas memberikan bantuan, mengelola, dan memfasilitasi berbagai kebutuhan wajib pajak dalam proses pembayaran pajak. Layanan yang disediakan oleh fiskus selama proses perpajakan berhubungan erat dengan teori atribusi. Interaksi antara fiskus dan wajib pajak dalam proses perpajakan menyebabkan kualitas pelayanan dari petugas perpajakan atau fiskus turut memengaruhi sikap wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Meskipun kualitas pelayanan fiskus yang baik dapat memberikan dampak positif, terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan seperti sistem pajak yang rumit, ketidakpercayaan terhadap penggunaan dana pajak, dan kondisi sosial ekonomi wajib pajak memiliki pengaruh lebih besar.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang selaras dengan sejumlah studi sebelumnya yang dilakukan oleh Paramitha, dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan fiskus tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib

pajak kepemilikan dan penggunaan sepeda motor. Hasil ini menegaskan bahwa layanan fiskus tidak memberikan dampak peningkatan terhadap patuhnya wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Iqbal (2020) dan Kodung (2020) yang menyimpulkan bahwa kualitas layanan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraannya.

4.2.3. Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa sanksi perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,045 yang berada di bawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, sanksi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Semakin berat sanksi yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak kendaraan bermotor.

Sanksi merujuk pada hukuman yang diterapkan kepada pihak yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Adanya sanksi juga dapat mencegah adanya wajib pajak supaya tidak melanggar kewajiban perpajakannya (Valentina et al., 2022). Dengan demikian, penerapan sanksi pajak harus dilakukan secara tegas karena semakin ketat penerapan sanksi, maka tingkat kepatuhan wajib pajak akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh keinginan pembayar pajak dalam melaksanakan tanggung jawabnya guna menghindari sanksi. Kondisi tersebut mencerminkan kesesuaian dengan teori atribusi internal mengenai

kewajiban perpajakan mereka. Apabila wajib pajak mengaitkan sikap patuh terhadap pajak dengan tanggung jawab etika atau sosial yang kuat dan melihat sanksi sebagai akibat yang wajar dari ketidakpatuhan, mereka akan lebih cenderung untuk mematuhi kewajiban pajak. Sebaliknya, jika sanksi dipandang tidak adil atau tidak konsisten, wajib pajak mungkin akan merasa tidak perlu patuh.

Penemuan dalam penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020), serta Isnaini dan Karim (2021), yang membuktikan bahwa penerapan sanksi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.